

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK AL KAUTSAR MAHIRAH DAYA MAKASSAR

Ummu Aiman¹, Nasaruddin²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta strategi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini pada Kelompok B di TK Al-Kautsar Mahirah Daya Makassar. Karakter mandiri merupakan aspek krusial yang perlu dikembangkan sejak dini guna mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Namun, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan anak didik yang belum menunjukkan kemandirian secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas 1 orang kepala sekolah merangkap guru kelas serta 5 anak didik Kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara terbuka, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan member check. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak Kelompok B berada pada kategori baik, ditandai oleh kemampuan anak melaksanakan aktivitas harian secara mandiri. Keberhasilan ini didukung oleh optimalnya peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pemimpin. Adapun strategi yang diterapkan secara konsisten meliputi pembiasaan, keteladanan langsung, pemberian motivasi/penguatan positif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri.

Kata kunci: Peran Guru; Strategi Pembelajaran.

Nama penulis dan email: Ummu Aiman, ummua7497@gmail.com

Received: 21 Juni, 2026

Revised: 25, Juni, 2026

Accepted: 25 Juli, 2026

DOI: XX.XXXXX

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang menjadi landasan bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, anak berada pada fase *golden age* (masa emas), yaitu periode di mana perkembangan otak dan berbagai aspek kemampuan anak berkembang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan (Suyadi, 2013).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik serta berlangsung secara cepat. Pada fase ini, anak memiliki karakteristik khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, serta senang bereksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna guna mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara optimal (Yusuf, 2012).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Menurut Desmita (2017), kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, serta perilaku secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Secara nasional, pengembangan karakter kemandirian menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah karakter mandiri. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan anak usia dini yang belum menunjukkan kemandirian secara optimal, seperti masih bergantung pada orang tua atau guru dalam melakukan aktivitas sederhana, kurang percaya diri, serta belum mampu

mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian anak usia dini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di lingkungan pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator dalam membentuk kemandirian anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat.

Urgensi pembentukan kemandirian anak usia dini semakin penting di tengah perkembangan zaman yang menuntut setiap individu memiliki kemampuan beradaptasi, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri. Pada era modern saat ini, anak tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga karakter yang kuat, salah satunya adalah kemandirian. Kemampuan mandiri yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan maupun kehidupan sosial pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Meskipun peran guru dalam membentuk kemandirian anak telah banyak dibahas dalam berbagai kajian pendidikan anak usia dini, masih diperlukan penelitian yang menggambarkan secara nyata bagaimana peran tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting karena setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang berbeda dalam membentuk kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini tidak hanya penting untuk mengetahui hasil yang dicapai, tetapi juga untuk memahami proses, strategi, dan praktik pendidikan yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter mandiri pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2026 di TK Al-Kautsar Mahirah Daya Makassar, ditemukan bahwa tingkat kemandirian anak kelompok B tergolong cukup baik. Anak-anak telah mampu melakukan beberapa

aktivitas secara mandiri, seperti merapikan alat belajar, menggunakan fasilitas secara mandiri, serta berinteraksi dengan teman sebaya tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap guru maupun orang tua. Hal ini menunjukkan adanya peran aktif guru dalam membentuk kemandirian anak melalui pembiasaan dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Namun demikian, keberhasilan tersebut tentu tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terencana dan peran guru yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini, khususnya pada kelompok B di TK Al-Kautsar Mahirah Daya Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alamiah (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di TK Al-Kautsar Mahirah Daya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dari tanggal 5 Maret hingga 6 Mei 2026. Subjek atau informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah merangkap guru kelas (Ibu Asniar Taiman, S.Si) dan 5 anak didik Kelompok B.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung oleh instrumen pembantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen pelengkap. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terbuka secara komprehensif, observasi nonpartisipan, serta studi dokumentasi tertulis dan foto kegiatan. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Kredibilitas dan keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen), serta prosedur member check bersama informan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak Kelompok B di TK Al-Kautsar Mahirah Daya berjalan optimal berkat kontribusi aktif guru melalui tiga peran utama:

1. Guru sebagai Pengajar: Sebagai pengajar, guru memberikan kesempatan luas kepada anak untuk belajar melakukan tugas secara mandiri sebelum menawarkan bantuan. Berdasarkan observasi, guru membiasakan anak mengambil, menggunakan, dan merapikan alat belajar mereka sendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Asniar Taiman, S.Si selaku guru kelas: *"Kami selalu membiasakan anak untuk mencoba sendiri dulu sebelum dibantu, supaya mereka terbiasa mandiri."* Proses pembelajaran ini terbukti efektif menumbuhkan rasa percaya diri anak.

2. Guru sebagai Pembimbing: Dalam peran pembimbing, guru memberikan arahan dan pendampingan bertahap bagi anak yang mengalami kesulitan tanpa langsung mengambil alih tugas mereka. Saat anak kesulitan memakai sepatu, guru menuntun secara verbal dan membiarkan anak menyelesaikannya secara mandiri. Guru menyatakan: *"Kalau anak belum bisa, kami arahkan dulu, tapi tidak langsung dibantu supaya mereka belajar."*

3. Guru sebagai Pemimpin: Sebagai pemimpin kelas, guru menciptakan atmosfer yang tertib melalui penerapan aturan yang konsisten. Guru melatih kedisiplinan dengan membiasakan anak antri saat mencuci tangan dan meletakkan tas di tempatnya. Guru juga memberikan tanggung jawab kecil seperti memimpin doa dan membantu merapikan kelas.

Strategi Guru dalam Membentuk Kemandirian

Guru menerapkan empat strategi utama yang diintegrasikan ke dalam rutinitas harian sekolah:

- Pembiasaan: Dilakukan secara berulang-ulang melalui aktivitas harian seperti membuang sampah, mencuci tangan, dan merapikan mainan.
- Keteladanan: Guru bertindak sebagai figur percontohan dalam menunjukkan sikap disiplin dan menjaga kebersihan secara nyata.

- Pemberian Motivasi: Guru memberikan penguatan positif (positive reinforcement) berupa pujian verbal seperti "anak pintar" atau "hebat sudah bisa sendiri".
- Pemberian Kesempatan: Guru memberikan ruang kepada anak untuk mencoba mengeksplorasi kemampuan dirinya secara langsung.

Pembahasan Keterkaitan Variabel

Hasil penelitian menegaskan bahwa tingkat kemandirian anak yang dikategorikan baik dipengaruhi langsung oleh efektivitas peran dan strategi guru di sekolah. Peran sebagai pengajar dan pembimbing melatih aspek kognitif dan motorik anak dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Hamalik (2008) yang menyatakan tanggung jawab guru mencakup pembentukan sikap dan karakter, bukan sekadar transfer ilmu. Strategi pembiasaan terstruktur juga selaras dengan metode practical life activities Maria Montessori (1912) yang menekankan pengulangan latihan fisik untuk menumbuhkan kemandirian.

Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Peran guru sebagai pengajar	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sendiri	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas mewarnai dan merapikan alat belajar secara mandiri sebelum diberikan bantuan.
2	Peran guru sebagai pengajar	Guru memberikan arahan tanpa langsung membantu anak	Guru memberikan arahan secara perlahan kepada anak yang mengalami kesulitan tanpa langsung mengambil alih tugas anak.
3	Peran guru sebagai pembimbing	Guru memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan	Guru mendampingi anak yang kesulitan memakai sepatu dan memberikan arahan secara bertahap sampai anak mampu melakukannya sendiri.

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi
4	Peran guru sebagai pembimbing	Guru memberikan motivasi kepada anak agar percaya diri	Guru memberikan pujian seperti “anak pintar” dan “hebat” ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri.
5	Peran guru sebagai pemimpin	Guru mengelola kelas dengan tertib dan kondusif	Guru mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga suasana kelas terlihat tertib dan kondusif.
6	Peran guru sebagai pemimpin	Guru membimbing anak mematuhi aturan kelas	Guru membiasakan anak antri ketika mencuci tangan dan mengikuti aturan kelas dengan tertib.
7	Kemandirian anak	Anak mampu merapikan mainan sendiri	Sebagian besar anak sudah mampu merapikan mainan dan alat belajar setelah digunakan tanpa harus diperintah berulang kali.
8	Kemandirian anak	Anak mampu mengambil alat belajar sendiri	Anak-anak terlihat mengambil buku dan alat tulis sendiri sebelum kegiatan belajar dimulai.
9	Kemandirian anak	Anak mampu mencuci tangan sendiri	Anak-anak sudah mulai terbiasa mencuci tangan sendiri sebelum dan sesudah makan.
10	Kemandirian anak	Anak mampu memakai dan melepas sepatu sendiri	Sebagian besar anak mampu memakai dan melepas sepatu serta kaos kaki tanpa bantuan guru.
11	Kemandirian anak	Anak mampu mengikuti aturan kelas dengan baik	Anak-anak terlihat mengikuti aturan kelas dan mendengarkan arahan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi
12	Strategi guru	Guru menerapkan pembiasaan perilaku mandiri	Guru menerapkan pembiasaan mandiri setiap hari melalui kegiatan rutin di kelas.
13	Strategi guru	Guru memberikan keteladanan kepada anak	Guru memberikan contoh perilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
14	Strategi guru	Guru memberikan pujian atau motivasi kepada anak	Guru memberikan motivasi dan pujian ketika anak berhasil melakukan aktivitas secara mandiri.

Meskipun terdapat tantangan berupa dualisme peran kepala sekolah yang merangkap guru kelas dalam membagi waktu administrasi, keterlibatan langsung ini membawa dampak positif karena kepala sekolah memahami karakteristik anak secara komprehensif. Konsistensi antara stimulasi di sekolah dan pola asuh di rumah tetap menjadi faktor eksternal penentu dalam keberlanjutan karakter mandiri anak (Yuningsih & Imamah, 2024).

SIMPULAN

Tingkat kemandirian anak usia dini pada Kelompok B di TK Al-Kautsar Mahirah Daya Makassar berada pada kategori baik. Anak-anak terbukti mampu merapikan mainan, mencuci tangan, serta memakai dan melepas sepatu secara mandiri. Keberhasilan pembentukan karakter mandiri ini didukung secara signifikan oleh pemenuhan peran guru yang optimal sebagai pengajar, pembimbing, dan pemimpin kelas. Kombinasi strategi pembelajaran yang meliputi pembiasaan rutin, keteladanan nyata, penguatan motivasi, serta pemberian kesempatan bereksplorasi menjadi kunci sukses stimulasi di sekolah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga PAUD dengan sampel kecil. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi guru untuk terus mempertahankan stimulasi kreatif, bagi pihak sekolah untuk

menguatkan sarana penunjang kemandirian, dan bagi peneliti selanjutnya agar memperluas kajian pada faktor-faktor eksternal lain seperti variasi pola asuh orang tua di rumah.

REFERENSI

- Ahmad Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Burrhus Frederic Skinner. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jean Piaget. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Khoerunnisa, Abelia, & Wulandari, Heni. (2024). *Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(15).
- Lestari, Cendya, Wati, M., Kompri, Astria, R., & Maruddani, R. T. J. (2025). *Teachers' Role in Developing Independence of Early Childhood Learners*. Indonesian Journal of Education Methods Development, 18(3).
- Maria Montessori. (1912). *The Montessori Method*. Frederick A. Stokes Company.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Gava Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2025 tentang Standar Tenaga Kependidikan.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., Priyanti, N. Y., & Yuntina, L. (2024). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-Jihad dengan Metode Kualitatif Fenomenologi*. Blantika: Multidisciplinary Journal, 2(11).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wulandari, Ika Tri. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga).
- Yuningsih, S. F., & Imamah. (2024). *Peran orang tua dan peran guru dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini di TK Pelangi*. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5).
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.